

Bahasa Indonesia Sebagai Produk Budaya dan Bagian Dari Bahasa Austronesia: Suatu Tinjauan Linguistik Historis Komparatif

Indonesian as a Cultural Product and Part of Austronesian Languages: Historical Comparative Linguistic

Lukman¹, Chattri Sigit Widyastuti²

^{1,2} Universitas Sebelas Maret

lukmanhaakim31@student.uns.ac.id¹, chattri_sw@staff.uns.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 30
November 2023
Direvisi: 24
Desember 2023
Disetujui: 2 Januari
2024

Kata Kunci

Bahasa Indonesia,
Linguistik Historis
Komparatif,
Austronesia

Keywords

Indonesian,
Comparative
Historical
Linguistics,
Austronesian

ABSTRAK

research explores a comparative historical linguistic analysis of the Indonesian language, focusing on the Austronesian language family in the Nusantara region. Employing historical linguistic methods, the study delineates significant changes from Old Malay to modern Indonesian, with a specific emphasis on the evolution of spelling, vocabulary, and writing style. The influence of Dutch colonialism and the impact of globalization are key focal points, shedding light on the language's adaptation to social and cultural dynamics. Research findings highlight the complexity of linguistic transformations, guiding an understanding of how language functions as a guardian of identity and a bearer of cultural heritage. These results make a crucial contribution to understanding the history and culture of the Nusantara region. The research conclusion asserts that comprehending the historical factors shaping the Indonesian language is imperative, with implications encompassing identity aspects and societal changes. Going beyond linguistic aspects, this study remains relevant in addressing the complexity of language dynamics amid global and local challenges. By integrating a historical linguistic perspective, the research not only deepens linguistic literature but also provides profound insights into language changes in an increasingly interconnected global and local context.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi analisis linguistik historis komparatif terhadap Bahasa Indonesia, memfokuskan pada konteks rumpun bahasa Austronesia di wilayah Nusantara. Dengan melibatkan metode linguistik historis, penelitian ini memaparkan perubahan signifikan dari Bahasa Melayu Kuno hingga Bahasa Indonesia modern, dengan penekanan khusus pada evolusi ejaan, kosakata, dan gaya penulisan. Pengaruh kolonialisme Belanda dan dampak globalisasi menjadi titik fokus, membuka cakrawala terkait adaptasi bahasa terhadap dinamika sosial dan budaya. Temuan penelitian menyoroti kompleksitas transformasi linguistik, memandu pemahaman tentang bagaimana bahasa berperan sebagai penjaga identitas dan pembawa warisan budaya. Hasil ini memberikan kontribusi penting pada pemahaman sejarah dan budaya Nusantara. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa memahami faktor-faktor historis yang membentuk Bahasa Indonesia adalah suatu keharusan, dengan implikasi yang mencakup aspek identitas dan perubahan masyarakat. Penelitian ini, dengan melampaui aspek linguistik,

menjadi relevan dalam menyikapi kompleksitas dinamika bahasa di tengah tantangan global dan lokal. Dengan mengintegrasikan perspektif linguistik historis, penelitian ini bukan hanya memperdalam literatur linguistik, tetapi juga memberikan wawasan mendalam terhadap perubahan bahasa dalam konteks global dan lokal yang semakin terkait erat.



Copyright (c) 2024 Lukman, Chattri Sigit Widyastuti

1. Pendahuluan

Bahasa memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia, menjadikannya suatu medium yang mendalam dan serbaguna dalam menyampaikan makna serta memenuhi berbagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Shadily (1983), bahasa mampu menjadi sarana yang efektif untuk menguraikan hampir segala maksud dan keperluan manusia. Setiap aspek kehidupan, mulai dari interaksi sosial, ekspresi emosi, hingga transfer pengetahuan, dilakukan melalui bahasa. Bahasa, sebagaimana disajikan oleh Keraf (1984), diartikan sebagai alat verbal untuk komunikasi. Dalam kerangka ini, bahasa menjadi elemen fundamental yang memfasilitasi interaksi dan pertukaran informasi antara individu. Keterlibatan unsur verbal dalam komunikasi memungkinkan manusia menyampaikan ide, perasaan, dan konsep dengan menggunakan simbol-simbol linguistik. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berperan sebagai alat, tetapi juga sebagai medium yang mendalam dan beragam untuk menyampaikan makna.

Dengan memandang peran bahasa sebagai medium yang mendalam dan serbaguna dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam proses komunikasi, penting untuk memahami bagaimana bahasa tersebut berkembang dan berinteraksi di sepanjang sejarah. Oleh karena itu, Linguistik Historis Komparatif menjadi relevan dalam konteks ini, sebagai cabang ilmu linguistik yang menelusuri sejarah perkembangan bahasa serta hubungan kekerabatan di antara berbagai bahasa. Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat lebih memahami bagaimana bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai entitas yang merefleksikan sejarah dan kompleksitas hubungan kekerabatan antarbahasa. Linguistik Historis Komparatif merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang memiliki fokus utama pada penelitian sejarah perkembangan dan hubungan kekerabatan antarbahasa. Cabang ini memiliki tugas utama, antara lain, untuk menetapkan fakta dan tingkat keamatan serta kekerabatan di antara bahasa-bahasa yang saling terkait. Khususnya, linguistik historis komparatif berupaya mengelompokkan bahasa-bahasa sekerabat berdasarkan kesamaan sejarah perkembangannya.

Dalam konteks ini, bahasa-bahasa yang termasuk dalam kelompok atau rumpun bahasa tertentu diyakini memiliki sejarah perkembangan yang serupa. Dengan kata lain, mereka dapat ditelusuri kembali ke sumber yang sama atau memiliki akar yang sama dalam evolusi linguistik. Sehingga, linguistik historis komparatif bertindak sebagai alat untuk mengidentifikasi dan memahami pola sejarah yang mendasari perubahan dan perkembangan bahasa-bahasa tersebut. Dengan tugas utamanya tersebut, linguistik historis komparatif memiliki

kewenangan untuk melakukan kajian terinci terhadap relasi historis di antara kelompok bahasa tertentu. Ini mencakup penelitian terhadap pergeseran fonologis, morfologis, sintaktis, dan leksikal dalam suatu kelompok bahasa, serta mengeksplorasi hubungan kekerabatan dan pengaruh budaya yang dapat tercermin melalui bahasa.

Dalam praktiknya, ahli linguistik historis komparatif sering menggunakan metode perbandingan sistematis antarbahasa, membandingkan kosakata, struktur gramatikal, dan ciri-ciri lainnya untuk menilai kesamaan dan perbedaan. Dengan demikian, kajian linguistik historis komparatif memberikan kontribusi penting dalam membongkar dan merinci hubungan kekerabatan di antara bahasa-bahasa sekerabat, membentuk pemahaman mendalam terkait sejarah dan evolusi linguistik.

Linguistik Historis Komparatif adalah suatu pendekatan dalam ilmu linguistik yang memfokuskan perhatiannya pada studi perkembangan dan hubungan kekerabatan antarbahasa. Pendekatan ini memiliki tujuan utama untuk memahami dan menyelidiki sejarah perubahan bahasa serta menentukan tingkat keamatan dan kekerabatan di antara bahasa-bahasa tertentu. Linguis yang menggunakan metode ini berusaha mengidentifikasi pola-pola sejarah dan evolusi linguistik yang terdapat dalam kelompok bahasa sekerabat. Oleh karena itu, linguistik historis komparatif menjadi kunci untuk mengungkap dan memahami akar historis yang menghubungkan bahasa-bahasa dalam suatu rumpun atau kelompok linguistik. Dalam konteks ini, linguistik historis komparatif menekankan bahwa bahasa-bahasa yang memiliki hubungan kekerabatan yang erat pada dasarnya berbagi sejarah perkembangan yang serupa. Metodenya melibatkan perbandingan sistematis antarbahasa, terutama dalam hal kosakata, struktur gramatikal, dan fitur linguistik lainnya. Analisis ini memungkinkan ahli linguistik untuk menelusuri jejak sejarah dan perkembangan bahasa-bahasa tersebut, mulai dari akar kata hingga pergeseran dalam bentuk dan fungsi linguistik.

Di Indonesia, Fenomena Linguistik Historis Komparatif (LHK) memperoleh dimensi yang khusus dan kompleks mengingat keberagaman bahasa-bahasa yang mendiami kepulauan ini. Pada tingkat yang lebih makro, linguistik historis komparatif di Indonesia membawa kita pada pemahaman tentang bagaimana bahasa-bahasa di kepulauan ini berkembang seiring waktu dan berinteraksi satu sama lain. Terdapat sejumlah besar bahasa di Indonesia yang termasuk dalam kelompok rumpun Austronesia, dan linguistik historis komparatif menjadi alat yang penting untuk memetakan hubungan kekerabatan di antara bahasa-bahasa ini. Melalui linguistik historis komparatif, penelitian dapat dilakukan untuk mengidentifikasi akar sejarah yang menghubungkan bahasa-bahasa di Indonesia. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi dan bahasa persatuan, dapat dianalisis dalam konteks rumpun bahasa Austronesia untuk melihat bagaimana sejarah perkembangannya terkait dengan bahasa-bahasa sekitarnya. Pemahaman ini membawa kita pada pengetahuan lebih mendalam tentang bagaimana budaya dan masyarakat di Indonesia terwujud melalui variasi linguistiknya.

Bahasa, sebagai produk budaya, merepresentasikan suatu kelompok manusia melalui sistem komunikasi yang unik. Lebih dari sekadar alat untuk menyampaikan pesan, bahasa mencerminkan identitas, nilai-nilai, dan sejarah suatu komunitas. Setiap kelompok budaya memiliki ciri khas linguistik yang mencirikan keberagaman dan keunikan mereka, termasuk kosakata, tata bahasa, dan dialek. Dengan demikian, bahasa bukan hanya menyampaikan makna, tetapi juga menjadi simbol kekayaan dan kompleksitas budaya (Halim, 1979). Di Indonesia, Fenomena Linguistik Historis Komparatif (LHK) memainkan peran penting dalam memahami bahasa sebagai produk budaya, terutama dalam konteks rumpun bahasa Austronesia (Baca: Fitrah, dkk., (2017), Afria, dkk., (2020a, b; 2021), Siregar, dkk., (2022), Ridho, dkk., (2023), Afria (2016)).

Bahasa Indonesia, sebagai salah satu bahasa dalam kelompok ini, menggambarkan keterkaitannya dengan bahasa-bahasa sekerabat dan sejarah perkembangan yang serupa. Pemahaman tentang keberagaman bahasa-bahasa di Indonesia melalui pendekatan LHK memungkinkan kita melihat pola historis dan evolusi linguistik yang membentuk kekayaan budaya di kepulauan Nusantara. Dalam konteks Bahasa Indonesia, aspek kebudayaan sangat terwujud melalui bahasa ini. Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai perekat identitas bangsa. Dalam perannya sebagai bahasa persatuan, Bahasa Indonesia memperkokoh rasa solidaritas dan persatuan di tengah keberagaman etnik, agama, dan budaya di Indonesia. Pilihan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional membawa dampak sosial yang signifikan dalam membangun identitas nasional yang kuat (Pusposari, 2017).

Namun, seiring dengan peran positifnya, Bahasa Indonesia dan fenomena LHK di Indonesia juga menghadapi tantangan. Keberlanjutan dan vitalitas bahasa daerah di Indonesia menjadi isu penting, dengan beberapa bahasa yang terancam punah atau mengalami penurunan penggunaan seiring dengan dominasi Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlindungan terhadap keberagaman bahasa sebagai warisan budaya menjadi perhatian yang mendalam.

Bahasa Indonesia tidak hanya memiliki peran dalam konteks nasional tetapi juga menjadi aset ekonomi dan diplomasi. Kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia membuka peluang bisnis dan memperkuat hubungan antarbangsa. Dalam konteks seni dan sastra, Bahasa Indonesia menjadi medium ekspresi kreativitas dan identitas budaya, memberikan keberagaman dalam karya-karya sastra dan seni yang dihasilkan. Dengan demikian, Bahasa Indonesia sebagai produk budaya rumpun Austronesia membawa dampak yang luas dan mendalam dalam konteks kehidupan masyarakat di Indonesia. Bahasa ini tidak hanya mencerminkan kekayaan linguistik, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk dan mempertahankan identitas, menggambarkan sejarah perkembangan, dan mempromosikan keberagaman budaya yang menjadi ciri khas Indonesia. Melalui pemahaman terhadap fenomena LHK dan peran Bahasa Indonesia dalam konteks budaya, masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya yang telah mengikat mereka selama berabad-abad (Kratz, 2000).

Dengan demikian, Bahasa Indonesia sebagai produk budaya rumpun Austronesia tidak hanya mencerminkan kekayaan linguistik tetapi juga memiliki dampak luas dan mendalam dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Bahasa ini menjadi sarana penting untuk membentuk dan mempertahankan identitas, menggambarkan sejarah perkembangan, dan mempromosikan keberagaman budaya yang menjadi ciri khas Indonesia. Melalui pemahaman terhadap fenomena Linguistik Historis Komparatif (LHK) dan peran Bahasa Indonesia dalam konteks budaya, masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya yang telah mengikat mereka selama berabad-abad.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelajahi lebih lanjut peran Bahasa Indonesia dalam konteks rumpun bahasa Austronesia, khususnya melalui pendekatan linguistik historis komparatif. Dengan mengeksplorasi hubungan kekerabatan antara Bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa sekerabatnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang sejarah perkembangan Bahasa Indonesia dan bagaimana hal tersebut mencerminkan kekayaan budaya di Indonesia. Meskipun Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa resmi dan bahasa persatuan, pertanyaan mendasar mengenai bagaimana Bahasa Indonesia berada dalam konteks keluarga bahasa Austronesia tetap menjadi isu yang perlu dipahami lebih lanjut. Sejauh mana linguistik historis komparatif dapat membantu dalam memahami sejarah dan hubungan kekerabatan Bahasa Indonesia di dalam rumpun bahasa Austronesia menjadi fokus utama penelitian ini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini akan memberikan jawaban yang lebih mendalam terkait peran Bahasa Indonesia dalam konteks sejarah dan hubungan kekerabatan bahasa, serta implikasinya terhadap kekayaan budaya Indonesia secara keseluruhan.

Kajian mengenai analisis linguistik historis komparatif terhadap Bahasa Indonesia yang memfokuskan pada konteks rumpun bahasa Austronesia di wilayah Nusantara pernah dilakukan oleh Fitriani & Nabila (2020) dengan judul *Interferensi Bahasa Indonesia sebagai Bagian dari Rumpun Bahasa Austronesia*. Penelitian tersebut dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi bahasa Indonesia ditinjau dari gejala bahasa. Hasil dari penelitian tersebut menyebut adanya interferensi dalam bahasa Indonesia sebagai bagian dari rumpun bahasa Austronesia, seringkali terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut mencakup perubahan sosial budaya dalam masyarakat yang beragam, penutur yang memiliki kemampuan berbicara dalam dua atau lebih bahasa, pengaruh bahasa asing dan dialek lokal, ragam bahasa Indonesia, bahasa gaul, serta strategi pragmatik dalam menyampaikan maksud penutur kepada mitra tutur. Selain itu, interferensi juga muncul melalui upaya menciptakan hubungan yang akrab antara penutur dan mitra tutur.

Penelitian lain yang membahas mengenai tipe-tipe perubahan bunyi dari Bahasa Proto-Austronesia ke dalam bahasa lain di Nusantara pernah dikaji oleh Rizqi & Widayati (2021). Akan tetapi, objek perubahan yang dikaji ialah ke dalam bahasa Jawa Dialek Sumatera. Dari hasil gambaran dan analisis yang dilakukan dalam kajian tersebut, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perubahan bunyi bahasa proto Austronesia ke dalam Bahasa Jawa Dialek Sumatera berdasarkan

posisi bunyi, terdapat ada enam perubahan dari tujuh perubahan yaitu metatesis, afresis, sinkop, apokop, protesis dan paragog.

Dalam aspek budaya, relasi antara budaya austronesia dengan budaya non austronesia pernah diteliti oleh Ken Satya (2020) dengan judul *Interaksi Budaya Antara Austronesia dengan Non Austronesia Memengaruhi Perkembangan Teknologi di Masa Austronesia*. Dalam penelitian tersebut, salah satu aspek yang diteliti adalah aspek kebahasaan, yakni percakapan antara penutur Austronesia dan penutur Non Austronesia. Pada poin tersebut, penelitian tersebut menyimpulkan perbedaan penggunaan bahasa antara kedua budaya tersebut menyebabkan penutur mengambil jalan tengah dengan menggunakan bahasa Melayu. Mereka merasa bahwa bahasa Melayu tidak jauh berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penutur Austronesia dan penutur Non-Austronesia.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu fenomena atau keadaan tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian variabel. Fokus utama metode ini adalah pada pemahaman mendalam terhadap konteks dan kompleksitas suatu topik, terutama dalam hal ini, peran Bahasa Indonesia dalam rumpun bahasa Austronesia. Dalam metode deskriptif kualitatif, peneliti berusaha untuk merinci dan menjelaskan karakteristik, keadaan, atau proses yang diamati (Lehmann, 1976). Pada penelitian ini, data diambil dari berbagai sumber jurnal terpercaya yang berkaitan dengan linguistik historis komparatif, rumpun bahasa Austronesia, dan peran Bahasa Indonesia dalam konteks budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui review literatur yang cermat dan menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian.

Proses penelitian dimulai dengan identifikasi sumber-sumber jurnal terpercaya yang terkait dengan fenomena Linguistik Historis Komparatif dan peran Bahasa Indonesia dalam rumpun bahasa Austronesia (Siregar, dkk., 2022; afria, 2016). Setelah itu, peneliti melakukan seleksi secara cermat untuk menentukan jurnal-jurnal yang paling relevan dan berkualitas. Data diambil dari artikel-artikel ilmiah, buku, dan publikasi akademis terkait yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman peran Bahasa Indonesia dalam konteks rumpun bahasa Austronesia. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan merinci informasi yang ditemukan dari berbagai sumber literatur. Pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diamati dieksplorasi melalui interpretasi konten dari sumber-sumber tersebut. Hasil analisis kemudian digunakan untuk merumuskan temuan dan kesimpulan penelitian secara holistik.

3. Hasil dan Pembahasan

Bahasa Indonesia dalam Rumpun Bahasa Austronesia

Bahasa Indonesia, sebagai salah satu anggota rumpun bahasa Austronesia, memainkan peran sentral dalam melukiskan keberagaman linguistik dan kekayaan budaya di Indonesia. Dalam konteks ini, deskripsi singkat mengenai

Bahasa Indonesia memerlukan pemahaman mendalam terkait sejarah, struktur, dan peranannya dalam kelompok bahasa ini. Bahasa Indonesia, secara linguistik, memiliki akar dan keterkaitan yang erat dengan bahasa-bahasa lain dalam rumpun Austronesia. Dalam struktur gramatikalnya, Bahasa Indonesia menunjukkan ciri-ciri yang dapat ditelusuri hingga ke bahasa-bahasa Austronesia lainnya. Meskipun memiliki perbedaan dialektis dan kosakata yang mencerminkan kekayaan kultural Indonesia, esensi dan pola bahasa Indonesia mencerminkan kekerabatan yang mendalam dengan anggota-anggota rumpun bahasa Austronesia (Layendecker, 1983).

Asal usul Bahasa Indonesia dapat dilihat dalam konteks kebudayaan Austronesia yang mencakup wilayah-wilayah kepulauan di Asia Tenggara dan Pasifik. Seiring dengan pergerakan manusia purba, bahasa-bahasa dalam rumpun Austronesia tersebar melintasi kepulauan Nusantara. Perkembangan dan perubahan linguistik terjadi sejalan dengan interaksi budaya dan pertukaran informasi di antara komunitas-komunitas di wilayah tersebut. Penting untuk memahami bahwa Bahasa Indonesia bukanlah produk linguistik yang terisolasi, tetapi merupakan hasil dari dinamika budaya dan interaksi antarbudaya yang melibatkan migrasi, perdagangan, dan kontak antar suku bangsa. Konteks kebudayaan Austronesia memberikan latar belakang yang kompleks dan dinamis terhadap perkembangan Bahasa Indonesia, menjadikannya sebagai bahasa yang mencerminkan keragaman etnik dan sejarah panjang di Nusantara (Kratz, 2000).

Sebagai bagian dari rumpun bahasa Austronesia, Bahasa Indonesia juga mencerminkan pengaruh dari bahasa Melayu Kuno, yang menjadi salah satu tonggak perkembangan bahasa ini. Bahasa Melayu Kuno merupakan bahasa dagang yang banyak digunakan dalam jalur perdagangan laut di kawasan Asia Tenggara, memberikan kontribusi signifikan terhadap kosakata dan struktur Bahasa Indonesia yang kita kenal saat ini. Dalam perkembangannya, Bahasa Indonesia tidak hanya mengalami perubahan secara internal, tetapi juga mendapat pengaruh dari bahasa-bahasa asing yang masuk ke dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi antarbangsa, kolonisasi, dan globalisasi. Proses ini memberikan Bahasa Indonesia dimensi dinamis yang terus berkembang, mencerminkan perubahan budaya dan kemajuan zaman.

Bahasa Indonesia Dulu dan Sekarang

Bahasa Indonesia yang dikenal dan digunakan saat ini memiliki akar yang dalam dalam bahasa Melayu. Bahasa Melayu telah menjadi bahasa perantara atau lingua franca tidak hanya di Kepulauan Nusantara, tetapi juga di seluruh kawasan Asia Tenggara. Pernyataan tersebut didukung oleh temuan prasasti-prasasti kuno yang menggunakan bahasa Melayu, menunjukkan bahwa bahasa ini bukan hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan peran budaya dan historisnya. Bahasa Melayu, yang memiliki akar dalam rumpun bahasa Austronesia, menjadi bahasa perhubungan sejak abad ke-7 Masehi. Prasasti-prasasti kuno seperti Kedukan Bukit di Palembang, Kota Kapur di Bangka Barat, dan Karang Brahi di antara Jambi dan Sungai Musi, yang berasal dari abad ke-7, memperkuat bukti bahwa bahasa Melayu kuno telah menjadi bahasa komunikasi yang digunakan pada masa kerajaan Sriwijaya. Temuan prasasti-

prasasti ini juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Melayu kuno tidak terbatas hanya di pulau Sumatra, tetapi juga meluas hingga ke pulau Jawa.

Bahasa Melayu kuno bukan hanya digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga dianggap sebagai bahasa kenegaraan pada masa Kerajaan Sriwijaya. Prasasti-prasasti seperti Kedukan Bukit, Talang Tuwo, Kota Kapur, dan Karang Brahi, yang ditemukan di Sumatra bagian selatan, menunjukkan bahwa bahasa Melayu kuno dipakai sebagai sarana administratif dan ekspresi resmi kebijakan pemerintahan. Hal ini menggambarkan tingginya nilai budaya dan historis bahasa Melayu kuno dalam konteks perkembangan masyarakat Nusantara. Dalam perkembangan selanjutnya, bahasa Melayu terus mengalami evolusi dan pengaruh dari berbagai faktor, termasuk interaksi budaya, perdagangan, kolonialisasi, dan globalisasi. Bahasa Melayu menjadi dasar bagi perkembangan Bahasa Indonesia yang kita kenal sekarang. Kemudian, pada era kemerdekaan Indonesia, Bahasa Indonesia diangkat sebagai bahasa resmi dan bahasa persatuan, menggantikan bahasa Belanda. Keputusan ini diambil untuk menciptakan identitas nasional yang lebih inklusif bagi masyarakat Indonesia yang heterogen (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1981).

Dalam dinamika zaman yang terus berubah, terutama dengan pesatnya perkembangan teknologi, bahasa sebagai sarana komunikasi pun ikut menyesuaikan diri. Masyarakat yang semakin kritis terhadap kebutuhan bahasa yang relevan dan sesuai dengan perkembangan saat ini telah mendorong Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk merespons kebutuhan tersebut. Sebagai jawaban terhadap kritikan dan tuntutan masyarakat yang semakin cerdas, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengambil langkah signifikan dengan merevisi pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Revisi tersebut menghasilkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PU EBI), yang secara resmi diperkenalkan pada akhir tahun 2015. Perubahan ini menggambarkan komitmen pemerintah dalam mengakomodasi perubahan-perubahan bahasa yang terjadi seiring perubahan sosial dan teknologi. Peraturan Menteri dan Kebudayaan RI Nomor 50 Tahun 2015 menjadi landasan hukum yang mengatur perubahan tersebut, memastikan bahwa pedoman baru ini diakui dan diimplementasikan secara konsisten dalam pemakaian bahasa Indonesia yang benar dan sesuai. Dengan demikian, EYD yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan berbahasa Indonesia telah bertransformasi menjadi EBI, mencerminkan respons yang adaptif terhadap kebutuhan dan dinamika perkembangan bahasa di tengah era modern (Sugiono, 2009).

Perbedaan Bahasa Indonesia Zaman Dulu Dengan Sekarang

Bahasa Melayu Kuno, dengan ciri-ciri linguistik yang mencolok, mencerminkan warisan budaya yang kaya dan pengaruh dari berbagai peradaban, terutama Hindu-Buddha, pada masa itu. Salah satu ciri khasnya adalah adanya kata pinjaman dari bahasa Sanskerta, menandakan interaksi dan pertukaran budaya yang intens pada saat itu. Kemudian, perubahan bunyi 'b' menjadi 'w', seperti contoh kata 'wulan' untuk 'bulan', menunjukkan adanya

evolusi fonologis dalam perkembangan bahasa. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh kontak linguistik dengan komunitas-komunitas di sekitarnya.

Ciri lain yang mencolok adalah ketiadaan bunyi 'e pepet' dalam Bahasa Melayu Kuno. Contoh penggunaan 'dngan' atau 'dangan' untuk 'dengan' menandakan perbedaan dalam pengejaan dan pelafalan pada masa itu. Sementara itu, penggunaan imbuhan 'mar' sebagai pengganti 'ber' (contohnya, 'marlepas' untuk 'berlepas') menunjukkan kompleksitas struktur morfologis bahasa pada masa itu, yang mungkin berkaitan dengan struktur bahasa Melayu Kuno yang lebih kaya dan beragam. Perubahan awalan 'di' menjadi 'ni', seperti dalam kata 'niperbuat' untuk 'diperbuat', adalah ciri lain yang mencirikan Bahasa Melayu Kuno. Perubahan ini mungkin mencerminkan evolusi sintaksis dan morfologis bahasa pada masa itu, sekaligus menunjukkan adaptasi bahasa terhadap kebutuhan dan perubahan dalam masyarakatnya.

Ejaan Van Ophuysen yang diperkenalkan pada tahun 1901 mencerminkan pengaruh kuat dari tradisi ejaan Belanda yang diterapkan di Hindia Belanda. Pada masa itu, Hindia Belanda adalah koloni Belanda yang mencakup wilayah-wilayah di kepulauan Nusantara, termasuk wilayah yang kini menjadi Indonesia. Ejaan Van Ophuysen dirancang oleh seorang pejabat pemerintah kolonial Belanda bernama C. A. Van Ophuysen dan diadopsi sebagai standar resmi untuk ejaan bahasa Melayu, yang kemudian menjadi dasar bagi ejaan bahasa Indonesia. Salah satu contoh paling mencolok dari pengaruh ejaan Belanda dalam Ejaan Van Ophuysen adalah penggunaan huruf 'oe' untuk merepresentasikan bunyi /u/ dalam kata-kata tertentu. Misalnya, kata "oeang" digunakan untuk mengeja kata "uang" yang sekarang di eja tanpa 'oe'. Selain itu, penggunaan 'dj' untuk merepresentasikan bunyi /j/ di awal atau tengah kata juga merupakan contoh lain dari pengaruh ejaan Belanda. Contohnya, kata "djalan" digunakan untuk mengeja kata "jalan" yang sekarang di eja dengan 'j'. Penggunaan huruf 'oe' dan 'dj' ini menciptakan pola ejaan yang berbeda dari tradisi ejaan Melayu yang lebih klasik. Ejaan ini mencerminkan dominasi dan pengaruh kuat kolonialisme Belanda dalam mengelola bahasa dan pendidikan di Hindia Belanda. Meskipun Ejaan Van Ophuysen mencerminkan era kolonial, perubahan ini menjadi salah satu langkah awal menuju pengembangan bahasa Melayu sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia yang sedang berkembang. Transformasi ini mencerminkan dinamika sejarah dan upaya penyesuaian bahasa terhadap kondisi sosial dan politik pada masa itu.

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi yang diperkenalkan pada tahun 1947 mencerminkan semangat untuk merdeka secara linguistik dari pengaruh ejaan kolonial Belanda. Ejaan ini lahir dari keinginan untuk menyesuaikan bahasa Indonesia dengan bunyi dan struktur bahasa yang lebih alami, sekaligus menekankan identitas nasional yang kuat sebagai negara yang baru merdeka. Pergantian ini dipandang sebagai langkah penting untuk mengukuhkan kemandirian bahasa Indonesia dan memastikan bahwa ejaan yang digunakan sesuai dengan karakteristik bahasa yang lebih autentik dan sesuai dengan masyarakatnya. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah pengurangan atau penggantian huruf-huruf yang mencerminkan ejaan Belanda dengan huruf yang lebih sesuai dengan fonetika

bahasa Indonesia. Sebagai contoh, penggunaan 'oe' untuk bunyi /u/ diubah menjadi 'u', sehingga kata "boeat" diubah menjadi "buat". Proses ini bertujuan untuk menciptakan ejaan yang lebih sesuai dengan pengucapan bahasa Indonesia sehari-hari. Begitu pula dengan penggantian 'dj' menjadi 'j', misalnya, dari "adjalah" menjadi "adalah" (Suhadi, 1977).

Selain itu, Ejaan Soewandi menekankan kembali pada penggunaan huruf dan bentuk kata yang lebih konsisten dengan struktur gramatikal bahasa Indonesia, meminimalisir pengaruh ejaan yang mungkin menciptakan inkonsistensi atau kebingungan di antara para penutur asli bahasa Indonesia. Semua perubahan ini mencerminkan upaya untuk membangun identitas bahasa Indonesia yang lebih mandiri, alami, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia. Ejaan Soewandi tidak hanya menjadi suatu bentuk perbaikan teknis terhadap ejaan kolonial, tetapi juga menjadi simbol kebangkitan budaya dan linguistik Indonesia setelah era kolonial. Dengan mengusung semangat identitas nasional, perubahan dalam ejaan ini menjadi bagian penting dari proses pembentukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi yang merdeka dan mandiri (Suhadi, 1977).

Setelah Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi pada tahun 1947, bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan yang mencakup berbagai aspek, seperti kosakata, tata bahasa, dan gaya penulisan. Beberapa perubahan signifikan yang terjadi setelah itu melibatkan adaptasi bahasa Indonesia terhadap perkembangan zaman, globalisasi, dan dinamika sosial. Berikut adalah beberapa aspek perkembangan bahasa Indonesia setelah Ejaan Soewandi:

1. Penambahan Kosakata: Seiring dengan kemajuan dalam berbagai bidang seperti teknologi, ilmu pengetahuan, dan budaya, bahasa Indonesia terus menambahkan kosakata baru untuk mencerminkan perkembangan tersebut. Contohnya, istilah-istilah baru seperti "teknologi informasi" atau "internet" secara alami diperkenalkan ke dalam bahasa seiring dengan perkembangan teknologi.
2. Pengaruh Globalisasi: Globalisasi membawa dampak pada perkembangan bahasa dengan adopsi kata-kata atau frasa dari bahasa asing. Sebagai contoh, istilah-istilah seperti "selfie" atau "shopping online" yang merupakan bagian dari budaya global, ikut diadopsi ke dalam bahasa Indonesia.
3. Perkembangan Gaya Penulisan: Gaya penulisan dalam bahasa Indonesia juga mengalami perubahan seiring waktu. Penerapan gaya penulisan yang lebih santai, terutama di media sosial dan komunikasi online, menjadi lebih umum. Contohnya, pemendekan kata seperti "nggak" untuk "tidak" atau penggunaan emotikon adalah contoh dari adaptasi gaya penulisan yang lebih santai.
4. Diversifikasi Bahasa Gaul: Bahasa gaul atau bahasa slang juga terus berkembang, khususnya di kalangan muda-mudi. Kata-kata baru dan ekspresi bahasa gaul sering muncul untuk menciptakan identitas atau mengekspresikan gagasan yang khas di kalangan tertentu. Contohnya, penggunaan kata "kepo" yang merujuk pada rasa ingin tahu atau penasaran.

5. Ejaan dan Pedoman Bahasa: Meskipun tidak ada perubahan besar dalam ejaan sejak Ejaan Soewandi, pedoman dan panduan bahasa tetap diperbarui sesuai dengan kebutuhan dan perubahan yang terjadi. Pedoman PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) dan aturan resmi lainnya menjadi acuan untuk menyeimbangkan antara keberlanjutan bahasa dan tuntutan perkembangan.

Perkembangan bahasa Indonesia setelah Ejaan Soewandi mencerminkan dinamika masyarakat yang terus berubah dan berkembang. Bahasa Indonesia mengalami transformasi seiring dengan evolusi masyarakat, teknologi, dan pengaruh tren global. Perkembangan bahasa tidak hanya terbatas pada penambahan kosakata, melainkan juga mencakup perubahan dalam identitas linguistik, penggunaan teknologi, dan adaptasi terhadap tren global yang memengaruhi cara orang berkomunikasi sehari-hari.

Contoh perkembangan bahasa Indonesia dari waktu ke waktu:

Tabel 1
Perkembangan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia Kuno (Melayu Kuno)	Bahasa Indonesia dengan Ejaan 'oe'	Bahasa Indonesia Modern
Semuha	Semoe	Semua
Sahaya	Sahaya	Saja
Dngan	Doengan	Dengan
Marlapas	Marlepas	Berlepas
Niperwuat	Nipoerwoet	Diperbuat
Suka-suka	Soeka-soeka	Sukanya
Wulan	Boelan	Bulan
Prasasti Kedukan Bukit	Prasasti Kedoean Boekit	Prasasti Kedukan Bukit

Dapat dilihat pada tabel di atas, bahasa Indonesia telah melewati perjalanan panjang yang mencakup periode bahasa Indonesia Kuno (Melayu Kuno), bahasa Indonesia dengan Ejaan 'oe', hingga bahasa Indonesia Modern. Contoh kata "semuha" dalam bahasa Indonesia Kuno menunjukkan penggunaan yang berbeda dari kata "semua" yang kita kenal saat ini. Ejaan 'oe' memperlihatkan bentuk kata "soeka-soeka" yang merupakan perubahan ejaan tertentu pada masa lalu. Pemakaian 'oe' ini mencerminkan upaya standarisasi ejaan yang terjadi pada suatu periode dalam sejarah bahasa Indonesia.

Dalam transisi menuju bahasa Indonesia Modern, terjadi pembaruan dalam ejaan dan penggunaan kata. Contoh kata "semoe" menjadi "semua," menggambarkan perubahan ejaan dan penyesuaian dengan aturan ejaan yang

lebih sederhana dan sesuai dengan pengucapan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan masyarakat dan peningkatan literasi, bahasa Indonesia mengalami transformasi untuk memudahkan pemahaman dan komunikasi. Contoh kata "bulan" menunjukkan konsistensi dalam ejaan sepanjang waktu. Kata ini, meskipun telah melewati beberapa periode bahasa, tidak mengalami perubahan ejaan yang signifikan, mencerminkan kestabilan dalam ejaan untuk sejumlah kata. Hal ini menunjukkan adanya kata-kata yang mempertahankan bentuk aslinya sepanjang perjalanan bahasa Indonesia, menegaskan akar dan kestabilan bahasa dalam budaya.

Dalam konteks prasasti, contoh "Prasasti Kedukan Bukit (tahun 684 M)" menyoroti bahwa ejaan dan struktur bahasa pada masa itu dapat bertahan dan memberikan petunjuk tentang perkembangan bahasa Indonesia. Pemakaian huruf dan gaya bahasa pada prasasti mencerminkan kekayaan sejarah linguistik, memberikan pemahaman mendalam tentang perjalanan bahasa Indonesia dari masa lalu hingga sekarang. Keseluruhan, perbandingan ini memberikan wawasan yang komprehensif tentang evolusi bahasa Indonesia dan peran penting ejaan dalam merekam perubahan linguistik dan sosial sepanjang sejarahnya.

4. Simpulan

Studi linguistik historis komparatif tentang peran Bahasa Indonesia dalam rumpun bahasa Austronesia menunjukkan kompleksitas dan keberagaman sejarah linguistik di wilayah Nusantara. Dari Bahasa Melayu Kuno hingga Bahasa Indonesia modern, perubahan dalam ejaan, kosakata, dan gaya penulisan mencerminkan pengaruh berbagai faktor historis, termasuk kolonialisme Belanda dan globalisasi. Penelitian ini menggambarkan evolusi yang berkelanjutan dari Bahasa Melayu ke Bahasa Indonesia serta memperlihatkan betapa pentingnya bahasa sebagai penjaga identitas budaya. Melalui pendekatan linguistik historis komparatif, studi ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang aspek linguistik yang mencirikan Nusantara, menyumbang pada pengetahuan kita tentang sejarah, budaya, dan dinamika perkembangan bahasa di wilayah ini.

Daftar Pustaka

- Afria, R. (2016). Warisan Migrasi Bahasa Austronesia dalam Bahasa Kerinci. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.
- Afria, R., Izar, J., Anggraini, R. D., Fitri, D. H. (2021). Analisis Komparatif Bahasa Bengkulu, Rejang, dan Enggano. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), <http://dx.doi.org/10.30651/lf.v5i1.4274>
- Afria, R., Izar, J., Prawolo, I.S., Arezky, B. (2020). Relasi Bahasa Melayu Riau, Bugis, dan Banjar. *Kajian Linguistik Historis Komparatif. Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 8(1), 94-106. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i1.2330>
- Afria, R., Sanjaya, D., & Tiara, M. (2020). Leksikostatistik dan Grotokronologi Bahasa Melayu Palembang, Basemah Lahat, Basemah Pagaralam, dan Kayuagung: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 27-42. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i1.223>
- Djajasudarma, Fatimah. (2006). *Metode Linguistik*. Bandung: Rineka Cipta.

- Fitrah, Y., & Afria, R. (2017). Kekerabatan Bahasa-Bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 204-218. <https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4228>
- Halim, Amran. (1979). *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ken Satya Dien, Z. (2020). Interaksi Budaya Antara Austronesia Dengan Nonastronesia Memengaruhi Perkembangan Teknologi Di Masa Austronesia. *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, 3(1), 167-174. <https://doi.org/10.24164/prosiding.v3i1.19>
- Keraf, G. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Kratz, E. Ulrich. (2000). *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: KPG bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation
- Layendecker, L. (1983). *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan, Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia.
- Lehmann, Winfref P. (1976). *Descriptive Linguistics, An Introduction*. New York: Random House.
- Marsono. (2016). *Morfologis Bahasa Indonesia dan Nusantara*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parera, Jos Daniel. (1991). *Kajian Linguistik Umum, Historis Komparatif, dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1981). *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Pusposari, D. (2017). Kajian Linguistik Historis Komparatif Dalam Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fkip/article/view/226>
- Ridho, M., Kusmana, A., & Afria, R. (2023). Kekerabatan Bahasa Banjar Isolek Kuala Betara dan Bahasa Melayu Isolek Tungkal Ilir. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(3), 314-320. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i3.24546>
- Rizqi, F. A., & Widayati, D. (2021). Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia Ke Dalam Bahasa Jawa Dialek Sumatera (Kajian Linguistik Historis Komparatif). *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 5(2), 29-35. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.5.2.3380>
- Siregar, E. D., Ernanda, E., & Afria, R. (2022). Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia (PAN) pada Bahasa Karo, Bahasa Toba, Bahasa Pakpak, Bahasa Simalungun, Bahasa Mandailing dan Bahasa Angkola: Kajian Linguistik Historis Komparatif dan Fonologi. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(2), 116 -. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i2.20294>
- Siti Fitriani, R., & Nabila, R. (2020). Interferensi Bahasa Indonesia Sebagai Bagian Dari Rumpun Bahasa Austronesia. *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, 3(1), 197-204. <https://doi.org/10.24164/prosiding.v3i1.22>
- Sugiono, Dendy. (2009). *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suhadi, B. dkk. (1977). *Perkembangan Bahasa Indonesia pada Zaman Pergerakan (1920-1945)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.